

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam pembangunan suatu negara. Melalui pendidikan, individu dapat mengembangkan bakat, keterampilan, dan pengetahuan yang dibutuhkan untuk berkontribusi kepada masyarakat. Pendidikan bukan hanya sekadar proses memindahkan informasi dari pengajar kepada peserta didik, melainkan juga sebuah perjalanan pembentukan individu yang berdaya saing, inovatif, dan adaptif terhadap perubahan zaman yang sangat cepat. Di Indonesia, pendidikan formal menjadi salah satu sarana utama untuk mencapai tujuan tersebut, dengan menyediakan kurikulum dan struktur yang dirancang untuk memberikan bekal generasi penerus bangsa dengan beragam kompetensi yang relevan, termasuk kemampuan literasi yang merupakan bagian dari pembelajaran bahasa dan sastra. Pembelajaran bahasa, khususnya Bahasa Indonesia, memegang peran penting dalam membentuk kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan komunikatif peserta didik.

Bahasa dan sastra memiliki nilai strategis dalam sistem pendidikan nasional. Melalui pembelajaran bahasa, peserta didik dapat mengasah empat keterampilan utama, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Sementara itu, pembelajaran sastra, seperti cerpen, memberikan peluang bagi peserta didik untuk mengeksplorasi nilai-nilai kemanusiaan, budaya, dan sosial, sekaligus mengembangkan empati, imajinasi, dan apresiasi terhadap karya sastra. Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMP diarahkan untuk membangun

kemampuan literasi yang komprehensif, termasuk kemampuan mengulas karya fiksi seperti cerpen.

Namun, meskipun pembelajaran bahasa memiliki peran yang penting, pelaksanaannya masih menghadapi sejumlah tantangan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sugiarti (2014), terdapat lima permasalahan utama yang dihadapi guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, yakni bahan ajar yang terlalu rumit, perkembangan bahasa yang dinamis, pengaruh bahasa ibu, kurangnya perhatian dari mata pelajaran lain, serta ketidakseimbangan antara proses pengajaran dengan penerapan di kehidupan nyata. Wardana (2023) juga menyoroti beberapa permasalahan lain, di antaranya ada peserta didik yang menganggap pembelajaran bahasa Indonesia sebagai mata pelajaran yang mudah sehingga menurunkan minat, kurangnya interaktivitas media pembelajaran, pembelajaran yang monoton, keterbatasan guru dalam penggunaan teknologi informasi, dan fasilitas pendukung pembelajaran yang kurang memadai. Senada dengan itu, Sukma (2022) menemukan bahwa pada faktor motivasi belajar, peserta didik kurang aktif dalam bertanya kepada guru saat menjelaskan materi, peserta didik tidak terlalu berkonsentrasi pada pendidik selama aktivitas pembelajaran, karena adanya rasa jenuh serta membosankan disebabkan proses pembelajaran yang tak bervariasi. Selain itu, Nurmalasari (2023) menyoroti rendahnya motivasi peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia akibat banyaknya teks bacaan, keterampilan menulis yang lemah, serta kesulitan peserta didik dalam merangkai kalimat efektif dengan kaidah tata bahasa yang tepat.

Permasalahan lain juga muncul dari keterbatasan metode pembelajaran yang digunakan guru, seperti pendekatan tradisional yang cenderung monoton dan kurang interaktif.

Salah satu keterampilan yang menjadi fokus pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP adalah kemampuan mengulas karya fiksi, khususnya cerpen. Keterampilan ini menuntut peserta didik untuk mampu memahami, menganalisis, mengevaluasi, dan memberikan ulasan kritis terhadap unsur-unsur intrinsik cerpen, seperti tema, tokoh, alur, dan latar. Namun, kenyataannya, banyak peserta didik yang belum mampu memberikan ulasan secara komprehensif dan analitis. Model pembelajaran yang digunakan guru sering kali belum berhasil meningkatkan keterlibatan aktif peserta didik, terutama dalam kerja kelompok. Seperti yang diungkapkan oleh Sutrisna et al., (2020), model pembelajaran tradisional atau model *Problem Based Learning* (PBL) sering menemui kendala dalam melibatkan semua peserta didik secara aktif, sehingga banyak dari mereka yang menjadi pasif dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan Bapak Ardi Prayogi, S.Pd., guru Bahasa Indonesia di SMPN 16 Tasikmalaya, pada 2 September 2024, diketahui bahwa model pembelajaran berbasis masalah yang digunakan untuk materi mengulas cerpen menghadapi kendala serupa. Beberapa peserta didik menunjukkan antusiasme, sementara yang lain banyak yang cenderung pasif dan hanya mengandalkan teman yang lebih aktif. Selain itu, keterbatasan kemampuan berpikir kritis membuat peserta didik kesulitan memahami dan menganalisis unsur-unsur cerpen. Hal ini menunjukkan bahwa diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih efektif untuk meningkatkan partisipasi aktif dan kemampuan analitis peserta didik.

Model pembelajaran kolaboratif, seperti jigsaw, menjadi salah satu alternatif yang dapat digunakan untuk permasalahan ini. Model jigsaw memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk berperan aktif dalam pembelajaran kelompok, sehingga memungkinkan mereka untuk memahami materi secara mendalam dan menyeluruh. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ekayanti (2019) menunjukkan bahwa model pembelajaran jigsaw efektif dalam meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menentukan unsur intrinsik cerpen. Hasil serupa juga ditemukan oleh Yulianti (2019), yang menunjukkan bahwa penerapan model jigsaw mampu meningkatkan apresiasi peserta didik terhadap cerpen secara signifikan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui efektivitas model pembelajaran jigsaw terhadap kemampuan peserta didik dalam mengulas karya fiksi cerpen, khususnya di SMPN 16 Tasikmalaya. Dengan demikian, diharapkan dalam penelitian yang akan penulis laksanakan, model pembelajaran jigsaw bisa memberikan pengaruh terhadap keterampilan kerja sama dalam kelompok juga terhadap kemampuan siswa dalam memberikan ulasan yang lebih baik dan kritis terhadap cerpen.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

Bagaimana efektivitas model pembelajaran jigsaw terhadap kemampuan mengulas karya fiksi cerpen pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 16 Tasikmalaya dalam mengulas karya fiksi cerpen?

### **C. Definisi Operasional**

Agar penelitian ini dapat dipahami dengan lebih jelas, beberapa istilah utama dalam judul "Efektivitas Model Pembelajaran Jigsaw terhadap Kemampuan Mengulas Karya Fiksi Cerpen pada Peserta Didik Kelas VIII" dijelaskan sebagai berikut:

#### **1. Efektivitas Model Pembelajaran Jigsaw**

Efektivitas dalam penelitian ini mengacu pada seberapa ampuh model pembelajaran Jigsaw terhadap kemampuan mengulas cerpen. Efektivitas ini akan diukur melalui hasil belajar peserta didik sebelum dan sesudah penerapan model Jigsaw. Khususnya, kemampuan peserta didik dalam menulis ulasan cerpen akan menjadi fokus utama untuk menilai apakah model pembelajaran Jigsaw berhasil mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan

#### **2. Kemampuan Mengulas Karya Fiksi**

Kemampuan mengulas karya fiksi cerpen merujuk pada keterampilan peserta didik dalam memahami, menganalisis, dan mengevaluasi elemen-elemen dalam sebuah cerpen, seperti tema, alur, karakter, latar, dan pesan moral yang disampaikan. Dalam penelitian ini, keterampilan tersebut diukur melalui hasil ulasan cerpen yang dibuat oleh peserta didik, baik dalam bentuk lisan maupun tertulis, setelah menggunakan model pembelajaran Jigsaw.

### 3. Karya Fiksi Cerpen

Karya fiksi cerpen dalam penelitian ini adalah cerita pendek yang sesuai dengan kurikulum Bahasa Indonesia untuk peserta didik kelas VIII. Cerpen-cerpen ini digunakan sebagai bahan bacaan yang diulas oleh peserta didik, dan hasil ulasan mereka akan menjadi indikator kemampuan analisis dan pemahaman mereka terhadap karya sastra fiksi .

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disampaikan, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

Mengetahui efektivitas model pembelajaran Jigsaw terhadap kemampuan peserta didik kelas VIII SMPN 16 Tasikmalaya dalam mengulas karya fiksi cerpen.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

##### 1. Manfaat Teoretis

###### a. Pengembangan Teori Pembelajaran

Penelitian ini dapat memperkaya kajian dalam teori pembelajaran, khususnya mengenai efektivitas model pembelajaran Jigsaw terhadap kemampuan peserta didik dalam mengulas karya fiksi, seperti cerpen. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman tentang pembelajaran kooperatif berbasis kelompok.

###### b. Kontribusi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berperan dalam memperkaya metode pembelajaran Bahasa Indonesia, terutama yang berhubungan dengan peningkatan kemampuan peserta didik dalam menganalisis karya sastra, khususnya cerpen.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Guru

Penelitian ini dapat memberikan wawasan praktis kepada guru mengenai penerapan model pembelajaran Jigsaw di kelas. Guru dapat memahami bagaimana penerapan model ini terhadap keterlibatan peserta didik dalam kegiatan kelompok serta memperbaiki kemampuan mereka dalam mengulas karya fiksi.

### b. Bagi peserta didik

peserta didik akan memperoleh manfaat langsung dari penerapan model pembelajaran Jigsaw, khususnya dalam kemampuan peserta didik untuk bekerja sama dalam kelompok serta mengasah keterampilan berpikir kritis dan analitis. Dengan demikian, peserta didik diharapkan dapat menjadi lebih aktif dan terlibat dalam proses pembelajaran, terutama dalam memahami dan mengulas karya fiksi.

### c. Bagi Sekolah

Temuan dari penelitian ini dapat menjadi pedoman bagi sekolah dalam menentukan metode pembelajaran yang lebih inovatif dan efektif, terutama dalam pengajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia.

### d. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang tertarik untuk melanjutkan studi tentang penerapan model pembelajaran Jigsaw atau metode

pembelajaran kooperatif lainnya. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi dasar untuk penelitian lebih lanjut dalam berbagai konteks pendidikan yang berbeda.